



Eksistensi kampung dalam perspektif ekologis (Studi di Kampung Tering Lama Kabupaten Kutai Barat)

Village existence in ecological perspective
(Study in Tering Lama Village, West Kutai Regency)

**Christensen Eldisa Joshua¹, Budiman², Badruddin Nasir³, Rita
Kalalinggi⁴, E. Letizia Dyastari⁵**

¹²³⁴⁵ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Mulawarman
Email Correspondence: eldij0009@gmail.com

Abstract

The land of a river bank village of Tering Lama continues to erode, and it could cause this village to disappear. This research attempts to study the factors that influence its existence in order to survive. This study uses a qualitative descriptive research method to determine such factors. The study found that there are some influential factors, namely traditions, habits, social interaction, environmental conditions, and the role of the government. The most determining ones are the environmental conditions and the role of the government. In fact, while some have left the river bank area, a considerable number of people of Tering Lama village can still survive from degraded environmental conditions such as landslides because they are very enthusiastic in protecting the environment to preserve their traditional culture that has existed for so long. In cooperation with village government, their important effort was placing sand bags in the eroded river bank as sheet pile. Recently, they had been supported by the district government by constructing gabion wire as sheet pile. All of these ecological efforts are of importance in preserving their culture and tradition.

Keywords: *Existence, Ecology, Village*

Pendahuluan

Eksistensi kampung merupakan cerminan kekuatan kampung untuk tetap bertahan di tengah pembangunan modern yang masih membawa nilai-nilai yang ada di dalamnya seperti tradisi, interaksi masyarakatnya lingkungan dan aktivitas yang ada di dalamnya seperti ekonomi serta organisasi (R. S. Kartika, 2012). Eksistensi pembangunan desa dilakukan dengan mempertimbangkan tipologi desa dan memprioritaskan komponen indeks desa membangun dan secara umum pembangunan desa lebih membutuhkan

pembangunan ekonomi (Suroso, 2019). Kampung adalah suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, dan sarana pelayanan dasar serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air (Bayu, 1995).

Kampung merupakan hasil dari proses dinamis dalam pembangunan kota. Menurut Friedman dalam (Riska & Yuliasuti, 2013) kampung merupakan ruang yang memungkinkan masyarakat berpenghasilan rendah hidup dan tidak bisa lepas dari masalah kemiskinan. Di dalam kampung, hidup berbagai macam orang yang memiliki latar belakang berbeda. Keberadaan kampung sebenarnya merupakan bentuk asli dari kota-kota di Indonesia (Navastara et al., 2016). Sebagai hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya, sudah seharusnya makhluk hidup memikirkan lingkungannya sebagai timbal balik dari apa yang sudah lingkungan berikan kepada makhluk hidup. Aktivitas yang ada di dalam Kampung Tering Lama ini tidak lepas dari latar belakang sosial dan budaya. Eksistensi kampung dapat dijadikan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kampung melalui kearifan budaya dan potensi yang ada di dalamnya, dimana kebijakan penataan ruang perlu dilakukan di dalamnya (Sukmawati & Yuliasuti, 2016).

Pada saat musim hujan datang sering kali menimbulkan banjir yang memasuki pemukiman masyarakat bahkan, sampai menyebabkan tanah longsor. Dari kejadian itu hampir setengah dari kampung tering lama terkena dampak dari bencana alam tersebut, hingga saat ini sudah ada dua RT yang telah meninggalkan Kampung tersebut, dan dampak dari kejadian ini telah dirasakan oleh masyarakat Tering Lama sejak tahun 1998 hingga sampai saat ini. Erosi merupakan faktor utama penyebab terkikisnya tanah disekitar kawasan pemukiman warga yang tinggal dipinggir sungai mahakam sehingga secara tidak langsung kikisan tanah tersebut mengakibatkan tanah longsor terlebih lagi jika terjadi hujan deras yang bisa menimbulkan banjir di Kampung Tering Lama.

Secara perlahan erosi mengikis tepian mahakam didekat pemukiman masyarakat Tering Lama oleh karena itu masyarakat secara bertahap meninggalkan Kampung Tering Lama. Kampung Tering Lama sendiri merupakan salah satu Kampung adat yang ada di Kutai Barat yang kini perlahan hampir hilang akibat erosi yang terus mengikis tanah di dekat pemukiman masyarakat tinggal yang dimana Kampung Tering Lama ini berada dipinggir Sungai Mahakam. Aktivitas sosial budaya, tradisi dan ritual perlu dipertahankan sebagai identitas budaya. Perkampungan yang unik dapat berfungsi sebagai ekoresor lengkap dengan ekobudaya yang menghormati eksistensi pengetahuan tradisional, bahan baku serta keanekaragaman lokal (Hribar et al., 2015). Secara Ekologis disebabkan oleh adanya pengikisan tanah disekitar area tempat tinggal masyarakat Kampung Tering Lama, dalam hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya,

sudah seharusnya makhluk hidup memikirkan lingkungannya sebagai timbal balik dari apa yang sudah lingkungan berikan kepada makhluk hidup.

Sejauh ini masyarakat Kampung Tering Lama masih bertahan untuk tetap tinggal di daerah tersebut. Penyebab masih bertahannya masyarakat Kampung Tering Lama bertempat tinggal di daerah rawan longsor selain persoalan yang terjadi diatas juga disebabkan oleh nilai- nilai yang ada di sebagian masyarakat yang masih menghubungkan segala sesuatu yang terjadi kalau tidak ada izin dari Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak mungkin terjadi apalagi pada masyarakat Kampung sampai saat ini masih sangat kental dengan nilai- nilai budaya Suku Dayak Bahau yang memiliki keterikatan pribadi dengan tanah dan lingkungan tempat tinggal serta keluarga dan kampung kelahirannya. Saat ini masyarakat kampung tering lama banyak yang telah kehilangan tempat tinggal dan lahan pertanian mereka, bahkan ada jalan yang telah terputus akibat erosi dan banjir.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Upaya Pemerintah Kampung dalam mempertahankan Eksistensi Kampung Tering Lama dari keadaan kampung yang terancam longsor. Kampung Tering Lama merupakan salah satu kampung yang ada di Kecamatan Tering, Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur yang saat ini mengalami pengikisan tanah atau erosi disekitar area tempat tinggal masyarakat setempat yang disebabkan oleh banjir.

Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini tentunya penulis membutuhkan beberapa penelitian terdahulu yang cukup identik dengan penelitian penulis, yang bertujuan sebagai bahan rujukan bagi penulis untuk membuat penelitian ini menjadi lebih baik yaitu dengan melihat dan menganalisis penelitian terdahulu. Penelitian pertamam dari Achmad (2019) Berjudul “Eksistensi Pemerintahan Desa Ditinjau Dari Perspektif Asas Subsidiaritas Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surabaya” Penelitian ini menganalisis eksistensi pemerintahan desa pasca adanya undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Hasil Penelitian menunjukkan konsistensi pelaksanaan otonomi desa, seperti prinsip Sebagai identitas sekunder, perlu dirumuskan regulasi yang memenuhi prinsip dan tujuan tersebut, Artinya, Pasal 7 Ayat 1 dan Pasal 22 Ayat 3 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 Mengenai dana desa yang diperoleh dari anggaran pendapatan dan belanja negara. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Hariri lebih mengarah kepada eksistensi pemerintahan desa pasca adanya undang-undang tentang desa yang mana kewenangan tersebut diberikan untuk mewujudkan visi kehidupan pemerintah desa sejahtera dan mandiri.

Selanjutnya Penelitian Suroso (2019) yang berjudul “Eksistensi Pembangunan Masyarakat Dan Desa Di Kawasan Perkotaan Kabupaten Pati

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pati” Penelitian ini mengidentifikasi pencapaian pembangunan, indeks desa membangun pada perkotaan dan menganalisis kebijakan pembangunan desa berdasarkan tipologi desa di area studi. Hasil Penelitian menunjukkan eksistensi pembangunan desa dilakukan dengan mempertimbangkan tipologi desa dan memprioritaskan komponen indeks desa membangun. Secara umum pembangunan desa di Kecamatan Pati lebih membutuhkan pembangunan ekonomi. Penelitian ketiga oleh Budiman *et al.*, (2019), Penelitian ini menganalisis bagaimana peran pemerintah daerah dalam menjaga kelangsungan hidup wilayah pertanian di desa mulawarman hasil penelitian ini menunjukkan peran pemerintah daerah dalam menjaga eksistensi dunia pertanian yang berkelanjutan. Selain hasil penelitian dapat mendorong peningkatan fungsi pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah pada masa otonomi khususnya dalam rangka pelaksanaan rencana desa pertanian.

Dari ketiga penelitian ini, penulis memiliki perbedaan dengan tiga penelitian terdahulu. Yaitu Achmad (2019) yang berfokus kepada eksistensi pemerintahan desa, penelitian yang ditulis oleh Suroso (2019) ini berfokus pada identifikasi pencapaian pembangunan, pada perkotaan dan menganalisis kebijakan-kebijakan pada pembangunan desa dengan berdasarkan tipologi desa, dan penelitian yang ditulis oleh Budiman *et.al.*, (2020) berfokus pada analisis peran pemerintah daerah dalam menjaga kelangsungan hidup wilayah pertanian. Perbedaan penelitian penulis dengan tiga penelitian terdahulu diatas yaitu terdapat pada fokus dan tempat penelitian Penulis lebih berfokus terhadap Eksistensi Kampung Dalam Perspektif Ekologis dilihat dari model etika lingkungan dan dilihat dari gaya kepemimpinan yang menyerap aspek budaya, dimana pemerintah dinyatakan sebagai representasi dari nilai-nilai kolektif yang ada di tering lama dan perubahan itu lahir dari interaksi dengan masyarakat dan upaya pemerintah kampung dalam mewujudkan eksistensi kampung dari ancaman ekologis atau erosi.

Teori dan Konsep

Eksistensi

Eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di artikan sebagai satu hal yang berisi berada, keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Istilah eksistensi berasal dari kata *existere*, *eks* artinya keluar *sistere* artinya ada atau berada. Maka dari itu, eksistensi memiliki arti sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu melampaui diri sendiri. Eksistensi adalah proses yang dinamis ini sesuai dengan asal dari kata eksistensi sendiri yaitu *existere* yang berarti melampaui atau mengatasi. Oleh karena itu, eksistensi tidak bersifat kaku atau terhenti tetapi fleksibel dan mengalami perkembangan begitu pula sebaliknya tergantung dari potensinya.

Dapat diketahui juga eksistensi dalam satu kata yaitu keberadaan. Konsep Eksistensi menurut S. A. Kartika, (2012) dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting yaitu adalah diri sendiri atau keadaan hidupnya

sendiri. Di sisi lain pengertian eksistensi juga dapat dijelaskan sebagai keyakinan bahwa keberadaan manusia tidak kekal, dan juga suatu keberadaan yang dapat berkembang artinya manusia senantiasa berubah-ubah dari apa yang mungkin dapat menjadi suatu kenyataan. Jika proses ini dapat untuk diubah sekarang, maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia memiliki kebebasan untuk bergerak.

Zaenal (2007:16) berpendapat eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Berdasarkan asal kata dari eksistensi sendiri, yaitu *existere* yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi, eksistensi bersifat tidak kaku atau terhenti melainkan lentur atau kenyal yang mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran tergantung pada kemampuan dalam menyadari potensi-potensinya. Eksistensi juga merupakan suatu paham yang sangat berpengaruh di abad modern, paham ini akan menyadarkan bagaimana pentingnya kesadaran diri kita sebagai makhluk hidup, yang dimana manusia didasarkan atas keberadaannya di bumi ini. Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah merupakan suatu objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif atau yang bisa di sebut juga akal pikiran, tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu.

Pendapat lain berangkat dari Sjaifrah & Prasanti (2016) melihat eksistensi sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita, yang dimana eksistensi ini perlu kita berikan kepada orang lain, karena respon dari orang yang berada disekitar membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Eksistensi yang dimaksud dapat berupa sesuatu yang berwujud benda baik bersifat konkret maupun abstrak, salah satu contoh adalah dalam proses pembelajarannya, eksistensi dalam komunitas mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan suatu respon terhadap manusia, baik itu secara individu ataupun kelompok.

Seorang tokoh eksistensialisme yang pertama kali memperkenalkan istilah "eksistensi" pertama di abad ke-20, yaitu Soren Kierkegaard, menurut pandangan yang memilikinya bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia, dan mengendalikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. Kirkegaard juga memiliki pemikiran bahwa eksistensi sendiri bukanlah statis namun senantiasa menjadi, yang artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu yang menjadi kenyataan. Menurut Hidyta Tjaya (2004) melalui proses tersebut manusia memperoleh kebebasan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Karena eksistensi manusia terjadi karena adanya suatu kebebasan, dan sebaliknya kebebasan muncul karena tindakan yang dilakukan oleh manusia tersebut.

Ekologi

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang ekosistem makhluk hidup dan interaksi antara sesama makhluk hidup maupun makhluk hidup

dengan lingkungannya. Ekologi berasal dari kata oikos yang berarti habitat dan logos yaitu ilmu. Ekologi juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana pola hubungan antara hubungan sesama makhluk hidup dengan makhluk hidup lain dengan lingkungannya dalam hal ini yang dimaksudkan ialah relasi. Relasi atau hubungan eksternal antara tanaman dan hewan, ekologi juga berhubungan dengan tingkatan-tingkatan organisasi makhluk hidup yaitu populasi, komunitas dan ekosistem yang saling mempengaruhi yang merupakan suatu yang menunjukkan kesatuan. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang semua pola makhluk hidup dalam rumah tangga atau hubungan antara sesama makhluk hidup dengan komponen lain yang ada disekitar lingkungannya.

Ekologi secara harfiah berarti ilmu yang mempelajari lingkungan tempat tinggal suatu makhluk hidup. Sejarawan sains dan ahli biologi yaitu Haeckel (1866) telah mengetahui seberapa dekat klasifikasi aslinya dengan pemahaman modern kita tentang ekologi sekaligus yang mengemukakan istilah ekologi pertama kali, seperti yang telah kita ketahui setiap makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan memiliki hubungan erat yang tidak bisa dilepaskan, hubungan ini terjalin secara alami dan sering disebut yaitu ekologi, dalam biologi, ilmu ekologi mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Melalui ilmu ekologi kita juga dapat menjadi mengenal lebih jauh lagi bagaimana dan apa saja yang terdapat di bumi ini dari pegunungan yang sangat tinggi sampai dasar samudera yang sangat dalam. Selain itu melalui ilmu ekologi ini, kita juga dapat mengetahui bagaimana peran manusia di muka bumi, dimana makhluk hidup tersebar dari dasar samudera terdalam hingga pegunungan tertinggi. Ilmu ekologi juga merupakan salah satu cabang dari Biologi. Hal ini terjadi karena perilaku makhluk hidup yaitu terutama hewan, yang berperilaku tergantung pada kondisi lingkungannya.

Ekologi adalah ilmu komprehensif yang mempelajari tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya. Ilmu ekologi yang mempelajari saling hubungan antara lingkungan dengan faktor-faktornya, saling hubungan antar faktor-faktor lingkungan dari itu sendiri dan saling hubungan antar unsur sesuatu faktor dengan selamanya, serta saling hubungan dengan lingkungannya. Dalam ekologi makhluk hidup dipelajari sebagai kesatuan dengan lingkungannya, Ekologi juga berhubungan erat dengan tingkatan-tingkatan organisasi makhluk hidup yaitu populasi, komunitas, dan ekosistem yang saling memengaruhi dan merupakan suatu sistem yang menunjukkan kesatuan. Menurut Eugene Pleasants Odum (1963) ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang struktur dan fungsi dari alam. Dan menurut C. J. Krebs (1972) menjelaskan definisi dari ilmu ekologi merupakan pengetahuan ilmiah mengenai interaksi yang menentukan distribusi dan kelimpahan suatu organisme, menurutnya ilmu yang mempelajari tentang bagaimana interaksi organisme dengan organisme lain dan organisme dengan lingkungannya.

Secara sederhana ilmu ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari ekosistem. Secara rinci, ia juga bisa diartikan sebagai sebuah studi terhadap

hubungan timbal balik di antara organisme dengan organisme lainnya serta benda-benda mati yang ada di sekitarnya. Ekologi sering disebut sebagai ilmu dasar lingkungan, meski harus diakui bahwa lingkup ekologi jauh lebih sempit ketimbang ilmu lingkungan. Ekologi memandang makhluk hidup sesuai dengan perannya masing-masing. Menurut Robert Eric Ricklefs (1973), Ekologi sebagai ilmu lingkungan alam, terutama mempelajari hubungan mendalam antara organisme dengan lingkungan sekitarnya. G. Tyler Miller (1975) ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dengan organisme lain dengan lingkungannya, ia juga berpendapat bahwa ilmu ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan eksternal tanaman, manusia dan hewan satu dengan yang lain dan keberadaannya pada masa lampau hingga masa kini, ilmu ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan makhluk hidup atau dengan lingkungannya.

Berdasarkan perkembangannya ekologi bisa disebut sebagai ilmu dasar lingkungan yaitu ilmu yang mempelajari makhluk hidup dalam rumah tangganya atau ilmu yang mempelajari seluruh pola hubungan timbal balik antara sesama makhluk hidup dengan komponen yang ada disekitarnya. Ekologi menganut prinsip keseimbangan dan keharmonisan terhadap semua komponen alam, yang juga merupakan suatu ilmu yang berupaya mempelajari dan menjelaskan betapa pentingnya hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya, termasuk juga bagaimana manfaat ekosistem untuk makhluk hidup dan bagaimana terjadinya bencana alam merupakan contoh keseimbangan dan keharmonisan menjadi terganggu. Semua makhluk hidup di alam memiliki peran yang berbeda dalam menciptakan keharmonisan dan keseimbangan alam.

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, ilmu ekologi merupakan cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya, Ekologi merupakan salah satu cabang ilmu dasar yang berhubungan dengan lingkungan, baik itu antara manusia dan lingkungan maupun antara makhluk hidup lainnya dengan lingkungannya, dalam ilmu ekologi banyak sekali substansi-substansi yang menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan atau interaksi makhluk hidup dengan alam atau lingkungannya. Dalam ekologi juga mempelajari tentang hubungan manusia dengan lingkungannya, telah dijelaskan di atas bahwa manusia merupakan salah satu yang mempengaruhi lingkungan baik dari segi positif maupun dari segi negatifnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang menggunakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh jumlah individu atau kelompok. Teknik penelitian ini dipilih karena dianggap dapat mendalami serta memahami fenomena dan kondisi yang ada di Kampung Tering Lama. Metode penelitian kualitatif, dapat menggambarkan atau melukiskan keadaan

subjek atau objek suatu sistem pemikiran gambaran sistematis mengenai fakta-fakta atau fenomena yang ada di lapangan dan pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan aspek-aspek utama yang sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, dan keunggulan dari penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dan data sekunder digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2016). Wawancara langsung dengan informan antara lain masyarakat kampung Tering Lama, petinggi kampung Tering Lama dan kepala adat kampung Tering Lama sebagai data primer.

Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen terkait dan sumber lainnya. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif untuk menganalisis data hasil dari penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Kampung Dalam Perspektif Ekologis

Kesadaran ekologis atau kesadaran akan lingkungan menjadi perspektif serta sudut pandang yang harus digunakan sebagai upaya dalam memajukan dan mempertahankan eksistensi Kampung Tering Lama. Kesadaran akan lingkungan menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi yang seharusnya dapat ditanamkan dalam masyarakat Kampung Tering Lama sebagai bentuk menyelamatkan wilayah dan lingkungan atau tempat tinggal masyarakat Kampung Tering Lama. Keberadaan Kampung Tering Lama saat ini berada ditengah ancaman lingkungan yang harus dihadapi dan diterima oleh masyarakat Kampung Tering Lama khususnya bagi masyarakat yang tinggal dipinggir sungai mahakam, dengan keadaan lingkungan yang tidak mendukung untuk ditempati oleh masyarakat Kampung Tering Lama, ditambah lagi dengan keberadaan atau keadaan kampung yang sangat rawan terkena banjir yang akhirnya memicu terjadinya tanah longsor. Kampung ini terancam keberadaannya dan sangat memerlukan kajian terhadap faktor yang dapat mempengaruhi eksistensi sehingga membuat masyarakat menjadi tetap bertahan untuk tinggal disana, banjir tersebut dapat membuat tanah menjadi erosi sehingga dapat berujung pada bencana longsor. Menanggapi situasi kampung saat ini pelestarian lingkungan hidup Kampung Tering Lama, merupakan sebuah kebutuhan mendesak dan juga merupakan tanggung jawab Pemerintah Kampung beserta Masyarakat Kampung Tering Lama yang menempati wilayah tersebut.

Dalam konsep ekologi menyatakan bahwa menyelamatkan alam sama dengan melestarikan alam. Lingkungan dari suatu ekosistem harus dapat berjalan dengan sendirinya serta mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam hubungan timbal balik antara keduanya. Lingkungan adalah suatu yang nyata atau pragmatis hal ini yang menyebabkan terbentuknya suatu ekosistem karena adanya proses ilmiah

yang terjadi, sehingga terbentuknya suatu ekosistem. Pada penjelasan di atas masyarakat suku Dayak Bahau menggunakan lingkungan sekitarnya untuk berladang sehingga menciptakan suatu ekosistem baru, hal ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan, terutama untuk menanam padi, selain sayur-sayuran dan tanaman tahunan seperti kopi dan cokelat ada juga karet dan tanaman buah-buahan. Hal ini juga merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Suku Dayak Bahau kepada Tuhan Yang Maha Esa atas sumber daya alam yang melimpah di lingkungan sekitar mereka. Bekas ladang itu setelah ditinggalkan akan tumbuh menjadi hutan sekunder dengan di dominasi pohon buah-buahan. Masyarakat Suku Dayak Bahau menyebut bekas ladang yang telah menjadi hutan sekunder ini disebut lepu'un atau limbo hal ini merupakan salah satu aktivitas sosial manusia yang ada di masyarakat Suku Dayak Bahau.

Dalam kehidupan masyarakat agen dan struktur merupakan suatu kesatuan yang mencerminkan bahwa adanya struktur merupakan sumber daya yang diterapkan dan menghasilkan sebuah interaksi masyarakat, salah satu interaksi tersebut adalah tradisi kearifan lokal seperti perintah dan larangan atau pantangan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Kampung Tering Lama yang kemudian menghasilkan suatu aturan yang merupakan cerminan dari tradisi dan kearifan lokal masyarakat Kampung Tering Lama.

Sumber daya yang diterapkan dalam sebuah interaksi yang terjadi di masyarakat serta ditanamkan secara berulang-ulang dalam sebuah interaksi yang sama. Demikian juga halnya di Kampung Tering Lama yang mana sebuah aturan yang ada telah melekat di kampung tersebut juga merupakan cerminan dari aturan itu sendiri dengan kehidupan masyarakat dan aturan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hasil wawancara bersama Bapak Feromensius Liah Kepala Kampung Tering Lama adalah:

“Ditengah adanya bencana longsor yang ada di pinggir sungai mahakam kampung tering lama, tepatnya berdekatan dengan rumah masyarakat kampung tering lama yang tinggal di pinggir sungai mahakam, secara umum nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kampung tering lama masih banyak dijumpai oleh masyarakat luar, hal ini merupakan alasan yang membuat masyarakat kampung tering lama memilih untuk tetap bertahan dan terus melestarikan seluruh kebudayaan suku dayak bahau di kampung tering lama, nilai adat istiadat dan kearifan lokal serta aturan yang ada di kampung tering lama masih sangat kental di masyarakat kampung tering lama, hal tersebutlah yang membuat kampung tering lama menjadi berbeda dari kampung-kampung lainnya yang ada di kecamatan tering, termasuk juga kerjasama antara masyarakat yang baik, merupakan sesuatu yang baik dan banyak disukai oleh masyarakat luar, contohnya yaitu seperti kerjasama dan gotong royong disetiap kegiatan tahunan kampung. Dimana semua hal yang terkandung di dalamnya

mangajarkan untuk senantiasa bekerja sama dalam segala aspek kehidupan masyarakat”

Di tengah keadaan kampung yang terancam akan longsor, akibat erosi yang terjadi di pinggir sungai mahakam di daerah masyarakat yang tinggal di pinggir sungai Mahakam, tetapi Masyarakat Kampung Tering Lama khususnya, yang tinggal di pinggir sungai Mahakam mereka tetap memilih untuk tetap bertahan dengan maksud untuk melestarikan dan juga untuk mempertahankan kearifan lokal yang masih sangat terjaga dan juga melekat di Kampung Tering Lama. Hal ini disebabkan karena peradaban Kecamatan Tering dimulai dari berdirinya Kampung-Kampung yang ada diseluruh area Kecamatan Tering, dan semua itu bermula dari Kampung Tering Lama, selain daripada itu masyarakat kampung yang terkena bencana longsor tersebut hanya sebagian dari sekian banyak masyarakat yang tinggal di Kampung Tering Lama yaitu hanya bagi masyarakat yang tinggal di pinggir sungai mahakam. Hasil Wawancara bersama Bapak Yosef Paran Djahanis Kepala Adat Kampung Tering Lama:

“Kampung Tering Lama sebelumnya tidak pernah mengalami bencana longsor, pengikisan tanah mulai terjadi pada tahun 2000 akibat pembuatan turap di Kampung yang berada diseborang Kampung Tering Lama yaitu Kampung Tering Seberang, hal itu terjadi karena pembalikan arus yang membuat arus yang seharusnya melewati Kampung Tering Seberang menjadi kembali kearah Kampung Tering Lama dan salah satu faktor lainnya adalah banyaknya kapal yang melewati Kampung Tering Lama dari Mahakam Ulu ke arah Samarinda dan sebaliknya. Dikarenakan Kampung Tering Lama juga merupakan salah satu tempat persinggahan pengisian bahan bakar kapal.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Kampung Tering Lama sebelumnya tidak pernah terkena bencana longsor akibat pengikisan tanah, longsor tersebut mulai terjadi pada tahun 2000 akibat pengikisan tanah yang disebabkan oleh pembuatan turap di seberang Kampung Tering Lama yaitu Kampung Tering Seberang, pengikisan tanah terjadi karena pembalikan arus sungai mahakam yang membuat arus sungai yang seharusnya melewati Kampung Tering Seberang menjadi kembali kearah Kampung Tering Lama dan membuat terjadinya pengikisan tanah di pinggir Kampung Tering Lama. Salah satu penyebab lain yaitu banyaknya kapal yang melewati Kampung Tering Lama dari Mahakam Ulu ke arah Samarinda dan sebaliknya. Dikarenakan Kampung Tering Lama merupakan tempat persinggahan pengisian bahan bakar kapal dan juga sebagai suatu pelabuhan pada saat itu. Untuk mendukung penelitian agar lebih jelas dan mudah untuk dipahami maka peneliti melakukan observasi lapangan, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 1
Hasil Observasi Lapangan

No	Hasil Observasi
1.	Rumah Penduduk yang ada di Kampung Tering Lama RT I setelah di observasi oleh peneliti dengan jumlah keseluruhan yaitu 36 rumah, kini tersisa 16 rumah yang masih berpenghuni dan 7 rumah yang sengaja di tinggalkan, serta ada 13 rumah yang hilang dan rusak akibat longsor.
2.	Ada 23 rumah yang terancam hilang akibat longsor, rumah-rumah ini berjarak sekitar atau kurang lebih 6-7 meter dan membutuhkan segera pembangunan beronjong kawat untuk mencegah terjadinya longsor.
3.	Fasilitas Umum yang telah di tinggalkan karena terancam akan terkena longsor yaitu Rumah Sakit ST. Yoseph dan Gereja Katholik Keluarga Suci Tering.
4.	Tidak ada lagi lahan produktif di pinggir sungai mahakam Kampung Tering Lama, karena tanah atau lahan dipinggir sungai Mahakam Kampung Tering Lama telah mengalami erosi dan longsor.

Sumber: Observasi Lapangan, Mei 2021

Gambar. 1
Rumah Penduduk Yang Telah Ditinggalkan



Sumber: Observasi Lapangan, Mei 2021

Dari hasil observasi diatas dapat diketahui bahwa jumlah rumah penduduk yang ada di Kampung Tering Lama RT I setelah di observasi oleh peneliti berjumlah 36 rumah, yang kini tersisa 16 rumah yang masih berpenghuni yaitu penduduk yang belum memilih untuk pindah dan 7 rumah yang sengaja di tinggalkan oleh pemiliknya untuk menghindari bencana longsor, serta ada 13 rumah yang hilang dan rusak akibat longsor. Kemudian ada 23 rumah yang setelah di observasi oleh peneliti terancam akan hilang terkena longsor karena berada dekat dengan pinggir sungai

mahakam, rumah-rumah ini berjarak 6-7meter dan membutuhkan segera pembangunan beronjong kawat untuk menahan tanah agar tidak terjadinya longsor. Beberapa fasilitas umum yang telah di tinggalkan karena menurut peneliti jarak antara fasilitas dan pinggiran sungai mahakam sangat dekat, sehingga dapat terkena longsor, fasilitas umum tersebut adalah Rumah Sakit ST. Yosep dan Gereja Katholik Keluarga Suci Tering. Setelah peneliti mengobservasi dengan seksama peneliti tidak menemukan lahan produktif di pinggir sungai mahakam Kampung Tering Lama, karena tanah atau lahan yang berada di pinggir sungai Mahakam Kampung Tering Lama telah mengalami erosi dan longsor.

Gambar. 2
Rumah Sakit ST. Yoseph



Gambar. 3
Gereja Katholik Keluarga Suci Tering



Sumber: Observasi Lapangan, Mei 2021

Gambar. 4
Lahab Tidak Produktif



Sumber: Observasi Lapangan, Mei 2021

Upaya Pemerintah Kampung Dalam Menjaga Eksistensi Kampung

Pemerintah kampung sebagai penyedia pelayanan dan juga sebagai badan atau organisasi yang wajib mempertahankan keberadaan suatu kampung dalam memajukan atau mensejahterakan kehidupan masyarakat

untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk mempertahankan keberadaan kampung ditengah ancaman bencana alam yang disebabkan oleh erosi sehingga mengikis tanah disekitar area perumahan masyarakat.

Dalam upaya Pemerintah Kampung untuk mempertahankan keberadaan Kampung Tering Lama dari bencana erosi, Pemerintah Kampung Tering Lama bersama masyarakat belum menemukan cara yang tepat dalam mengatasi masalah longsor yang terjadi pada Kampung Tering Lama, di suatu keadaan yang sama ditengah terjadinya longsor dipinggir sungai mahakam, terdapat salah satu masyarakat yang mempunyai usaha peternak sarang burung walet dimana bangunan sarang burung walet ini hampir terkena longsor, maka seorang pemilik sarang burung walet tersebut mencoba membuat suatu inovasi untuk menahan tanah yang longsor, dan yang bisa melindungi bangunan sarang burung walet tersebut.

Dengan menggunakan kumpulan karung yang ditumpukan dan di isi dengan pasir. Cara yang digunakan pengusaha sarang burung walet tersebut berhasil menahan pengikisan tanah, sehingga berhasil mencegah longsor, dengan melihat cara yang telah dilakukan oleh pengusaha sarang burung walet tersebut, Pemerintah Kampung dan Masyarakat Kampung Tering Lama berinisiatif untuk membuat suatu penahan longsor yang lebih kuat dari tumpukan karung yang di isi dengan pasir dengan cara membangun sebuah turap, kemudian lahirlah sebuah pemikiran atau rencana untuk membangun sebuah turap disepanjang area longsor yang ada dipinggir sungai mahakam di Kampung Tering Lama.

Pemerintah Kampung dan Masyarakat bekerjasama untuk mencegah adanya longsor yang dapat terjadi dikemudian hari, Pemerintah Kampung beserta masyarakat mencoba melakukan sebuah upaya dalam pencegahan longsor dengan membuat turap di area yang rawan terkena longsor yang ada di pinggir sungai mahakam sebagai penahan longsor, namun untuk pembuatan turap sendiri masyarakat terkendala dengan biaya, karena dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk membuat pembangunan turap tersebut terwujud.

Mengetahui akan keterbatasan finansial dari Pemerintah Kampung Tering Lama akan pembuatan turap itu, dengan rancangan pembuatan turap sepanjang pinggir sungai mahakam yang terkena longsor dan rawan akan terkena longsor di kemudian hari, maka Pemerintah Kampung beserta masyarakat Kampung Tering Lama sebagai bentuk kerjasama antara Pemerintah Kampung dan Masyarakat Kampung Tering Lama mengambil langkah inisiatif dengan pengusulan pembuatan turap disepanjang area longsor di pinggir sungai Mahakam Kampung Tering Lama dengan melaksanakan Musrenbang dengan usulan pembuatan turap di area longsor dan rawan akan terjadinya longsor kepada Pemerintah Kabupaten Kutai Barat. Dalam proses pengusulan pembuatan turap Pemerintah Kampung dan Masyarakat Kampung Tering Lama sudah tiga kali melaksanakan Musrenbang, namun dari pihak Pemerintah Kabupaten Kutai Barat belum memberikan

jawaban mengenai kepastian pembuatan turap di pinggir sungai Mahakam Kampung Tering Lama tersebut.

Hasil wawancara Bersama Bapak Feromensius Liah Kepala Kampung Tering Lama adalah:

“Pihak pemerintah kampung dan masyarakat kampung tering lama bersama-sama berupaya untuk mengatasi masalah longsor yang ada di pinggir sungai mahakam kampung tering lama dengan merencanakan pembuatan turap disepanjang area longsor kampung tering lama melalui Musrenbang pembuatan turap ini tepatnya berada di daerah RT I Kampung Tering Lama dengan keadaan tempat tinggal masyarakat yang sangat banyak terkena longsor dibandingkan dengan RT lainnya yang ada di Kampung Tering Lama, berdasarkan perhitungan keseluruhan rumah yang ada di RT I Kampung Tering Lama total keseluruhan rumah yang ada berjumlah 36 rumah, kini menjadi tersisa 16 rumah dan 7 rumah diantaranya sengaja di tinggalkan oleh pemilik rumah karena untuk mengantisipasi dari tanah longsor.”

Melihat hasil dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa pihak Pemerintah Kampung beserta masyarakat Kampung Tering Lama telah merencanakan pembuatan turap melalui Musrenbang, hal ini disebabkan setelah Pemerintah Kampung dan Masyarakat melihat kondisi dari longsor yang terjadi di RT I Kampung Tering Lama, dari kejadian ini dapat dilihat bahwa dampak yang diberikan oleh bencana longsor sangatlah besar maka dari itu Pemerintah Kampung beserta Masyarakat Kampung Tering Lama berusaha agar kejadian tersebut tidak terjadi lagi atau berupaya untuk mencegah bencana longsor terjadi. dari hasil wawancara diatas dapat diketahui dampak dari longsor yang terjadi di RT I Kampung Tering Lama merusak rumah sebanyak 20 rumah dan ada 7 rumah yang sengaja di tinggalkan oleh pemiliknya karena untuk mengantisipasi jika ada terjadi longsor lagi, sehingga hanya tersisa 9 rumah yang masih di tempati oleh pemiliknya. 20 rumah yang memilih untuk pergi meninggalkan atau pindah dari RT I Kampung Tering Lama dengan maksud untuk mengantisipasi dari bencana longsor yang bisa sewaktu-waktu dapat mengenai tempat tinggal mereka, ada yang memilih pindah ke seberang kampung dan ada juga yang memilih pindah ke gunung karena dirasa lebih aman dari longsor. Dan 9 rumah yang masih bertahan dan tidak memilih untuk pindah karena dirasa area tempat tinggal mereka berada cukup jauh dari area rawan terjadinya longsor.

Untuk menindak lanjuti dari terjadinya longsor tersebut pemerintah kampung beserta masyarakat berupaya untuk membuat turap disepanjang area longsor yang ada di RT I Kampung Tering Lama melalui Musrenbang dengan mengusulkan pembuatan turap kepada Pemerintah Kabupaten Kutai

Barat pengusulan pembuatan turap ini telah dilakukan oleh Pemerintah Kampung beserta Masyarakat Kampung Tering Lama melalui Musrenbang. Hasil dari Musrenbang tersebut telah diterima oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Barat setelah tiga kali melaksanakan musrenbang, dengan tindak lanjut membantu untuk pembuatan beronjong kawat bukan turap di Kampung Tering Lama. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran akibat pembagian anggaran dengan kampung lain maka dari itu Pemerintah Kabupaten Kutai Barat membagi fokus bantuan pada kedua kampung berupa beronjong kawat.

Menurut informasi sampai saat ini belum ada kepastian dari pemerintah kabupaten dalam pembuatan beronjong kawat tersebut, informasi terbaru yang didapatkan oleh peneliti mengenai pembuatan beronjong kawat ini dari pihak Pemerintah Kabupaten khususnya bagian Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang menyatakan bahwa terjadi kendala atau hambatan dalam proses pembuatan beronjong kawat tersebut yakni muatan material atau bahan yang akan digunakan dalam pembuatan beronjong kawat di dua kampung yang mengalami bencana longsor, menjadi terhambat akibat pandemi virus covid-19 hal itu disebabkan karena material yang digunakan sangatlah banyak dan berukuran cukup besar, seperti kawat dan juga batu, maka keterbatasan untuk kendaraan yang memiliki kapasitas yang besar dan cukup untuk menampung berbagai material dan keperluan pembuatan beronjong kawat tersebut menjadi terhambat. Karena disebabkan oleh pembatasan sosial berskala besar, dengan alasan untuk mengurangi penyebaran virus covid-19 dan untuk memutus mata rantai virus covid-19 di Kabupaten Kutai Barat.

Dari poin-poin diatas dapat diketahui dari hasil wawancara berikut:

“Pemerintah Kampung beserta Masyarakat Kampung Tering Lama bersikeras untuk berupaya mencari cara untuk mengatasi bencana longsor tersebut, maka dari itu pemerintah kampung dan masyarakat mengusulkan pembuatan turap kepada pemerintah kabupaten melalui Musrenbang, pengusulan untuk pembuatan turap ini telah dilakukan sejak tahun 2019, informasi telah diterima oleh pemerintah kabupaten bahwasannya pemerintah kabupaten dapat membantu kampung tering lama untuk mencegah terjadinya longsor di tempat tinggal masyarakat kampung tering lama yang ada di pinggir sungai mahakam yaitu dengan membuat beronjong kawat sebagai pengganti turap, dikarenakan anggaran yang terbatas dan ada salah satu kampung yang mengalami keadaan yang sama di daerah kecamatan melak, maka dari itu pihak pemerintah kabupaten kutai barat membagi fokus bantuan pembuatan beronjong kawat menjadi dua kampung. Hingga sampai saat ini belum ada kepastian dari pemerintah kabupaten dalam pembuatan beronjong kawat tersebut, berdasarkan informasi terbaru mengenai pembuatan beronjong ini pihak pemerintah kabupaten

khususnya bagian Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang mengungkapkan bahwa terjadi kendala dalam proses pembuatan beronjong kawat tersebut yakni muatan material yang digunakan untuk pembuatan beronjong kawat di dua kampung yang sama-sama mengalami longsor ini menjadi terhambat akibat pandemi virus covid-19 dikarenakan material yang digunakan sangatlah banyak dan berukuran cukup besar, maka keterbatasan untuk kendaraan yang memiliki muatan banyak, dan yang cukup untuk menampung berbagai material dan keperluan pembuatan beronjong kawat tersebut menjadi terhambat yang disebabkan oleh pembatasan sosial berskala besar, dengan alasan untuk mengurangi penyebaran virus covid-19 dan untuk memutus mata rantai virus covid-19. Kendati demikian, tindak lanjut dari proses pembuatan beronjong kawat masih belum jelas. Hal ini dapat terlihat dari bangunan fisik yang belum terlihat sampai saat ini.”

Dari hasil wawancara bersama Bapak Feromensius Liah Kepala Kampung Tering Lama dapat diketahui bahwa setiap kampung yang mengalami longsor di daerah Kabupaten Kutai Barat yang terkena dampak dari bencana longsor dipanggil langsung oleh Bupati Kutai Barat untuk melaporkan dan membahas mengenai bagaimana kejadian ketika terjadinya bencana longsor dan dampak atau kerugian apa saja yang diterima oleh setiap kampung yang terkena dampak dari bencana longsor tersebut. Melalui pertemuan antara kepala kampung dan Bupati Kutai Barat mengenai bencana longsor yang telah terjadi, mendapatkan jawaban mengenai longsor yang terjadi pada kedua kampung tersebut dengan menyatakan bahwa Pemerintah Daerah akan mengusahakan pelaksanaan pembuatan beronjong kawat di dua kampung yang terkena bencana longsor tersebut pada tahun 2021.

“Pada saat terjadinya bencana longsor di beberapa kampung setiap kepala kampung, yang daerahnya terkena dampak dari bencana longsor dipanggil langsung oleh Bupati Kutai Barat untuk melaporkan bagaimana kronologi ketika terjadinya bencana longsor dan dampak apa saja yang diterima serta kerugian apa saja yang di terima oleh setiap kampung yang terkena dampak dari bencana longsor tersebut. Melalui pertemuan antara kepala kampung dan Bupati, mengenai bencana longsor yang terjadi telah mendapatkan hasil jawaban mengenai longsor yang terjadi di kampung-kampung tersebut dengan mengungkapkan bahwa mereka akan segera mengusahakan pelaksanaan pembuatan beronjong kawat di dua kampung yang terkena bencana longsor tersebut pada tahun ini.”

Salah satu alasan mengapa pembuatan beronjong kawat sangatlah penting untuk mempertahankan keberadaan kampung dari tanah longsor adalah untuk menjaga salah satu peninggalan bersejarah yang bersifat rohani di Kabupaten Kutai Barat yaitu Gereja Keluarga Suci Tering selain itu Gereja ini merupakan Gereja tertua dan terbesar yang ada di Kalimantan Timur yang didirikan sejak tahun 1987. Gereja Keluarga Suci Tering merupakan peninggalan bersejarah Kampung Tering Lama dan harus dilindungi dari longsor karena posisi dari Gereja yang cukup dekat dengan pinggir sungai Mahakam yang beresiko terkena longsor maka Pemerintah Kampung dan Masyarakat berencana untuk memindahkan lokasi Gereja Keluarga Suci Tering ini ketempat yang lebih aman dan jauh dari pinggir sungai mahakam tepatnya di tengah Kampung Tering Lama. Kampung Tering Lama merupakan peradaban pertama dan tertua di Kabupaten Kutai Barat karena Kampung Tering Lama sendiri merupakan kampung terlama dan tertua yang berada di Kabupaten Kutai Barat dengan umur kampung yaitu 661 tahun.

Hasil penelitian ini menghasilkan suatu pembahasan yang berujung pada suatu kesimpulan yaitu Upaya Pemerintah Kampung Dalam Menjaga Eksistensi Kampung dalam mencegah kerusakan lingkungan akibat tanah longsor yang ada di pinggir sungai mahakam dekat dengan pemukiman masyarakat dengan cara pembuatan beronjong kawat sebagai alat untuk menahan tanah agar tidak longsor. Upaya tersebut dimulai dengan diajukannya permintaan pembuatan turap untuk pencegahan longsor yang terjadi di pinggir sungai mahakam dan permintaan ini diajukan kepada Pemerintah Kabupaten Kutai Barat melalui Musrenbang, kemudian tanggapan dari Pemerintah Kabupaten Kutai Barat mengenai pembuatan turap di Kampung Tering Lama yaitu dengan mengganti pembuatan turap menjadi pembuatan beronjong kawat.

Setiap bulan banjir bisa menghampiri Kampung Tering Lama, dan tidak dipungkiri bahwa banjir tersebut dapat menimbulkan longsor, setiap kali banjir pasti memiliki potensi yang dapat menyebabkan pengikisan tanah atau erosi diarea pinggir sungai Mahakam. Pengikisan tanah akibat banjir dapat mengikis tanah sepanjang 5-8 cm bahkan bisa lebih dari pada itu, maka dalam setahun kurang lebih dua meter tanah yang terkikis, apa bila terjadi dalam 5 tahun maka kurang lebih 10 meter tanah yang terkikis atau longsor. Jika hal tersebut terus terjadi, maka dapat dipastikan tempat tinggal masyarakat, fasilitas umum, dan berbagai macam bangunan, akan hilang. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh Masyarakat dan Pemerintah Kampung dengan melihat kearifan lokal yang ada di Kampung Tering Lama untuk melindungi dan mempertahankan keberadaan Kampung dari ancaman erosi dan longsor adalah dengan cara mengusulkan pembuatan turap kepada Pemerintah Kabupaten Kutai Barat melalui Musrenbang, kemudian sebagai upaya dan bentuk respon Pemerintah Kabupaten Kutai Barat memberi bantuan berupa pembangunan beronjong kawat di sepanjang pinggir sungai Mahakam Kampung Tering Lama.

Kesimpulan

Eksistensi Kampung Dalam Perspektif Ekologis di Kampung Tering Lama masih dapat bertahan dari keadaan lingkungan sekitar yang mengalami longsor, meskipun terjadi bencana longsor di pinggir sungai mahakam yang berada di dekat pemukiman masyarakat Kampung Tering Lama, keberadaan Kampung Tering Lama sendiri akan tetap ada, antusias masyarakat dalam menjaga serta melestarikan budaya adat yang sudah ada sejak lama di tempat tersebut, sehingga hal itu membuat masyarakat terus menjaga dan mempertahankan keberadaan Kampung Tering Lama dari suatu hal yang dapat mengganggu keberadaan atau eksistensi Kampung Tering Lama. Upaya pemerintah kampung dalam menjaga eksistensi Kampung Tering Lama untuk mencegah kerusakan di lingkungan kampung tering lama akibat tanah longsor yang ada di pinggir sungai mahakam dekat dengan pemukiman masyarakat Tering Lama yaitu dengan cara pembuatan beronjong kawat sebagai alat untuk menahan tanah agar tidak terjadi longsor, hal tersebut dimulai dengan mengajukan permintaan pembuatan turap kepada Pemerintah Kabupaten Kutai Barat melalui Musrenbang, kemudian tanggapan dari Pemerintah Kabupaten Kutai Barat mengenai pembuatan turap di Kampung Tering Lama yaitu dengan mengganti pembuatan turap menjadi beronjong kawat yang saat ini masih dalam proses. Ditengah proses pengiriman material ada mengalami hambatan, material untuk pembuatan beronjong terhambat yang disebabkan adanya penyekatan untuk pemeriksaan pandemi covid-19. Dalam hal ini Kampung Tering Lama masih bisa mempertahankan keberadaan atau eksistensinya sebagai salah satu kampung yang sedang mengalami kerusakan lingkungan yang dapat berakhir dengan hilangnya keberadaan atau eksistensi dari Kampung Tering Lama.

Daftar Pustaka

- Achmad, H. (2019). Eksistensi pemerintahan desa ditinjau dari perspektif asas subsidiaritas dalam undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa. *Repository.Um-Surabaya.Ac.Id*, 26(2), 253–266.
- Bayu, S. (1995). *Pemerintahan Administrasi Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Budiman, B., Jumansyah, J., Mulka, S. R., & Santi, R. E. (2019). Eksistensi Desa Agraris. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 27–35.
- Haeckel, E. (1866). *Generelle Morphologie der Organismen. Allgemeine Grundzüge der organischen Formen-Wissenschaft, mechanisch begründet durch die von C. Darwin reformirte Descendenz-Theorie, etc* (Vol. 1).
- Hidya Tjaya, T. (2004). *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Hribar, M. Š., Bole, D., & Pipan, P. (2015). Sustainable heritage management: social, economic and other potentials of culture in local development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 188, 103–110.
- Kartika, R. S. (2012). Partisipasi masyarakat dalam mengelola Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa Tegeswetan dan Desa Jangkrikan Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 4(3), 179–188.

- Kartika, S. A. (2012). Eksistensi Jamu Cekok di Tengah Perubahan Sosial. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Navastara, A. M., Pradinie, K., & Martha, K. D. E. (2016). Ambiguous public space towards social sustainability in madurese urban Kampong. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 227, 507–514.
- Riska, N., & Yuliasuti, N. (2013). Bentuk Adaptasi Masyarakat terhadap Banjir di Kampung Purwodinatan dan Jurnatan Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 457–467.
- Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi Volume VI No.*
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, A. M., & Yuliasuti, N. (2016). Eksistensi Kampung Lama Melalui Kearifan Lokal di Kampung Bustaman Semarang. *TATALOKA*, 18(2), 108–117.
- Suroso, S. (2019). Eksistensi Pembangunan Masyarakat Dan Desa Di Kawasan Perkotaan Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(2), 77–90.